

KEDISIPLINAN SISWA-SISWI SMA DITINJAU DARI PERILAKU SHALAT WAJIB LIMA WAKTU

Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, Tri Dayakisni

Universitas Muhammadiyah Malang

egikwidi@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah membuat tata tertib guna menjamin keberhasilan pendidikan, sedangkan kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam mentaati tata tertib, akan tetapi tidak dapat dipungkiri masih banyak permasalahan yang muncul terkait dengan kedisiplinan. Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di kelompok sekolah. Salah satu prediktor individu mempunyai kedisiplinan adalah disiplin shalat wajib lima waktu, karena individu yang disiplin shalat wajib akan mampu terbiasa berperilaku disiplin, mengatur waktu, dan mampu memunculkan perilaku yang baik karena dengan shalat individu tersebut senantiasa mengingat larangan dan perintah Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa SMA. Adapun subjek penelitian berjumlah 207 siswa SMA dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan dua skala, yaitu skala disiplin shalat wajib dan skala kedisiplinan. Analisis menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif disiplin shalat wajib terhadap kedisiplinan siswa ($r = 0.654$, $p = 0.000 < 0.05$).

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Shalat Wajib Lima Waktu, Siswa*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah bagi pemerintah untuk merealisasikan pendidikan nasional yang diperuntukan kepada masyarakat. Hal ini menjadikan sekolah diharuskan membuat tata tertib untuk mengatur jalannya pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V, Pasal 12, Ayat (2a) menjelaskan bahwa, setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Alasan sekolah membuat tata tertib karena sekolah mempunyai tugas menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan setiap siswa. Tentu saja tata tertib tidak akan berguna jika siswa-siswi tidak disiplin. Hal ini menyebabkan disiplin menjadi kunci siswa-siswi dapat mematuhi tata tertib. Tata tertib sekolah seharusnya mengajarkan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah ketika guru tidak dapat mengawasi. Tata tertib yang berlaku di sekolah harus diberikan secara jelas dan tegas kepada siswa, agar mereka dapat mematuhi sesuai dengan tujuan atau harapan sekolah (Hurlock, 1991).

Tata tertib yang dibuat sekolah adalah upaya sekolah untuk membentuk karakter disiplin pada siswa karena sekolah merupakan tahap selanjutnya setelah pembentukan karakter oleh orang tua. Disiplin juga mempunyai dampak yang baik bagi anak dan kedepannya. Tu'u (2004) mengatakan perencanaan dan

implementasi disiplin sekolah akan berdampak memelihara siswa selalu berada dalam tugasnya; membantu siswa bersikap dan bertingkah laku penuh tanggung jawab serta sesuai dengan disiplin yang berlaku disekolah, membimbing dan mengarahkan serta mendorong para siswa bertingkah laku yang baik sehingga ada pertumbuhan pribadi yang baik pula, mencegah dan menekan serta meluruskan tingkah laku yang salah, mengusahakan hubungan yang baik di antara para siswa.

Pihak sekolah jika menerapkan kedisiplinan dengan baik maka sebenarnya akan mempunyai banyak manfaat. Salah satu manfaat menurut Hurlock (1991) disiplin adalah cara untuk mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Hal ini berarti apabila pendidik dapat mengontrol siswa dengan baik maka kedisiplinan merupakan proses untuk membantu anak mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa pengertian kedisiplinan menurut para ahli, yang pertama kedisiplinan mempunyai artian patuh pada peraturan tanpa ada tekanan dari luar, melainkan patuh karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri (Tu'u, 2004). Kedua menurut Charles (1985) kedisiplinan adalah sebuah langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan murid-murid mempunyai perilaku yang diterima di lingkungan sekolah. Hal ini berarti kedisiplinan pada tata tertib merupakan hal utama yang diperlukan di sekolah agar terlaksanakannya fungsi pendidikan nasional.

Kedisiplinan sebenarnya mempunyai tujuan yang mulia dan kedisiplinan juga mendukung fungsi dari pendidikan nasional, tetapi setiap individu mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena di dalam kedisiplinan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor kedisiplinan menurut Tu'u (2004): (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan (4) Hukuman sebagai upaya penyadaran, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Pada faktor-faktor disiplin poin ketiga, kedisiplinan juga ditentukan oleh alat pendidikan yang digunakan untuk mempengaruhi, merubah, membentuk perilaku. Fungsi dari disiplin juga membangun dan melatih kepribadian. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2010) yang mengungkapkan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya.

Poin pertama dari faktor kedisiplinan diatas adalah kesadaran diri, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini banyak siswa-siswi belum sadar akan pentingnya kedisiplinan. Hal ini menyebabkan masih banyak perilaku siswa-siswi yang tidak disiplin dan melanggar tata tertib sekolah. Samani dan Hariyanto (2012) mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap berbagai aturan

dan tata tertib sekolah masih sering seperti tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), penggunaan narkoba, krisis kejujuran, mencontek, seks bebas, bolos, dan penyimpangan lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halgunseth, dkk (2013) juga mengungkapkan ada hubungan kenakalan remaja dengan ketidak-konsisten disiplin yang diterapkan orang tua.

Permasalahan pelanggaran tata tertib juga terjadi di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 pada beberapa siswa-siswi SMAN 1 Plemahan, menunjukkan pelanggaran tata tertib disekolah merupakan implementasi dari kurangnya kedisiplinan hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran akan pentingnya tata tertib dan merasa bahwa tata tertib adalah suatu paksaan. Bahkan banyak juga siswa-siswi merasa jika melanggar tata tertib akan terlihat *gaul* dan *keren* dan hal ini menyebabkan pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut tidak akan berkurang, sehingga pelanggaran tata tertib masih sering dilakukan.

Hasil observasi dan hasil data sekolah yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017, diketahui pelanggaran yang sering muncul adalah murid yang terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas di sekolah, tidak mengerjakan PR, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti sholat berjamaah, gaduh saat mata pelajaran berlangsung, merokok pelanggaran atribut seperti baju dikeluarkan, rambut gondrong, sepatu warna-warni SMAN 1 Plemahan menggunakan sistem hukuman dengan menggunakan poin dan biasanya juga menggunakan hukuman langsung.

Hukuman yang sering diterapkan SMAN 1 Plemahan yaitu menggunakan poin yang dimaksud di sini adalah jika ada siswa yang melanggar tata tertib maka akan dikenakan poin, poin mempunyai bobot masing-masing sesuai dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan. SMAN 1 Plemahan juga biasanya menerapkan hukuman langsung, seperti jika terdapat siswa yang telat maka biasanya akan diberi hukuman seperti berdiri di depan gerbang, dll. SMAN 1 Plemahan menjadi SMA yang sangat menjunjung tinggi agama, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang diadakan oleh SMAN 1 Plemahan, yaitu pondok ramadhan, shalat dhuha dan wajib berjamaah, istighozah, serta peraturan agar siswi perempuan memakai jilbab saat disekolah. Tetapi masih terdapat siswa-siswi yang mempunyai permasalahan kedisiplinan. Hal ini menjadi alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMAN 1 Plemahan karena Semua paparan diatas menjadi alasan peneliti memilih variabel kedisiplinan karena sampai saat ini kedisiplinan masih menjadi persoalan yang sangat sulit untuk dibenahi. Sehingga banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan kedisiplinan seperti yang sudah dipaparkan. Padahal kedisiplinan merupakan hal penting dalam mentaati tata tertib yang menunjang pendidikan nasional. Disiplin juga mempunyai dampak yang baik seperti yang diungkapkan Tu'u (2004) diatas yaitu menjadikan siswa bertanggung jawab pada segala aspek kehidupannya dan mendorong siswa berperilaku baik serta mencegah tingkah laku yang salah. Contoh dampak baik dari disiplin terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Kitsantas (2014) dimana disiplin diri dapat menjadi prediktor dari prestasi akademik siswa, yang artinya siswa yang disiplin akan mempunyai prestasi akademik yang baik.

Salah satu perwujudan perilaku ketaatan dan kedisiplinan terhadap aturan adalah shalat wajib lima waktu, karena shalat wajib lima waktu adalah aturan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Individu yang terbiasa melakukan

shalat wajib lima waktu akan terbiasa melaksanakan ketentuan dan syarat yang diberikan Allah SWT. Kebiasaan tersebut yang menyebabkan individu juga akan terbiasa mematuhi aturan yang terdapat di lingkungannya. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar dalam psikologi yaitu teori behavioristik yang menjelaskan bahwa individu dalam bertindak akan dipengaruhi oleh stimulus (Feldman, 2012). Jika ditinjau dari teori behavioristik shalat wajib lima waktu adalah stimulus.

Skinner (dalam Feldman, 2012) menjelaskan perilaku individu dipengaruhi oleh penguat atau *reinforcement* yang artinya adalah perilaku individu terbentuk dari ganjaran yang dihasilkan dari respon terhadap stimulus. Penguat di sini dibagi dua, yaitu *reward* dan *punishment* yang diberikan agar meningkatkan atau mengurangi kecenderungan perilaku yang ingin dibentuk. Jika dikaitkan dengan perilaku shalat wajib lima waktu, individu akan terbiasa melakukan shalat karena *reward* dan *punishment* telah terbentuk dalam dirinya. *Reward* terhadap individu yang melakukan shalat lima waktu antara lain: (1) Mendapatkan pahala (2) Dijanjikan surgaNya (3) Mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan lain-lain. *Punishment* individu yang tidak melakukan shalat seperti: (1) Mendapatkan dosa (2) Dijanjikan masuk neraka (3) Terbiasa melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan.

Serangkaian pembentukan perilaku diatas akan memunculkan individu yang terbiasa melakukan ajaran Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini berarti mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total yang berarti hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama (Allport, 1967). Maka dampak yang dimunculkan adalah individu yang terbiasa shalat wajib lima waktu, akan berusaha menjalankan aturan Allah, akan selalu mengingat nilai-nilai ajaran Allah, dan dapat mengatur waktu dengan baik karena harus melakukan shalat di sela-sela aktivitasnya, sehingga individu akan terbiasa melakukan itu semua dan hal tersebut akan diimplementasikan kepada aktivitasnya sehari-hari dengan mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya yang berarti memunculkan perilaku disiplin.

Shalat terkait kedisiplinan juga banyak diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain oleh Haryanto (2002) yaitu, shalat merupakan ibadah yang menimbulkan manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, dan senantiasa berkata baik. Kedua menurut Suparman (2015), yakni 1) Mendidik manusia agar taat kepada pimpinan yang memberi komando, karena setelah mendengar adzan dikumandangkan, kita disunnahkan bersegera menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah. 2) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena shalat telah diaturkan waktunya secara jelas.

Raya dan Mulia (2003) juga mengungkapkan terdapat hikmah-hikmah dari melakukan shalat wajib lima waktu, di salah satu poinnya terdapat hikmah shalat lima waktu terhadap kedisiplinan, antara lain 1) Mendekatkan diri kepada Allah. 2) Memperkuat jiwa dan motivasi. 3) Untuk menyatakan kemahatinggian Allah. 4) Menimbulkan ketenangan jiwa. 5) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah. 6) Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan. 7) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan, dan kemuliaan. 8) Manajemen waktu. 9)

Membiasakan diri untuk berpikir tentang hal-hal yang positif. 10) Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif, amanah, dan jujur.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adakah hubungan disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait kedisiplinan dan disiplin shalat wajib lima waktu. Serta juga dapat menjadi usulan bahwa shalat lima waktu dapat menjadi model intervensi bagi sekolah ataupun orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa dan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian korelasional. Penelitian pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan jumlah, penghitungan dari satu atau lebih variabel yang menarik. Peneliti biasanya mencoba mengukur variabel dengan suatu cara, mungkin dengan menggunakan langkah-langkah yang diterima secara umum (contoh: penggaris, termometer, dll) atau menggunakan pengukuran yang didesain untuk karakteristik atau perilaku psikologis (Omrod & Leedy, 2010). Desain penelitian korelasional yaitu meneliti sejauh mana perbedaan dalam satu karakteristik atau variabel yang dihubungkan dengan perbedaan satu atau lebih karakteristik atau variabel (Omrod & Leedy, 2010). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu.

Teknik pengambilan sampel adalah proses pemilihan beberapa obyek atau unsur dalam populasi untuk digunakan sebagai sampel yang akan diteliti sifat-sifatnya (Suparmoko, 1999). Teknik pengambilan sampel dengan metode *cluster sampling*, dimana peneliti menarik beberapa sampel pada masing-masing unit didalam populasi (Omrod & Leedy, 2010). Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik ini digunakan apabila jumlah populasi yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, maka pengambilan sampelnya berdasarkan populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri kelas satu dan dua yang berjumlah 304. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari populasi. Sampel yang diambil menurut tabel *Issac-Michael* dengan signifikansi kesalahan 1% yaitu berjumlah 207. Karakteristik subjek adalah siswa-siswi SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri dengan rentangan usia 15-16 tahun dan beragama Islam.

Variabel adalah suatu konstruk yang bervariasi atau yang dapat memiliki bermacam nilai tertentu (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu 1) Variabel bebas, (*independent variable*), merupakan variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain, yaitu variabel terikat. Penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah perilaku shalat wajib lima waktu. 2) Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang berubah jika berhubungan atau berpengaruh dengan variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kedisiplinan.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2002) adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Penyusunan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2008). Kedisiplinan sholat 5 waktu diukur dengan skala perilaku kedisiplinan sholat 5 waktu menggunakan model skala likert yang pengukurannya berdasarkan aspek kedisiplinan shalat 5 waktu yang dikemukakan oleh Tasmara (1999), yaitu (1) ketepatan waktu, (2) tanggung jawab, (3) kemauan atau kehendak. Ada 12 aitem pada skala ini yang mempunyai pilihan jawaban yang disediakan. Pilihan jawaban pada skala ini ada lima yaitu SS=sangat setuju, S=setuju, TS=tidak setuju, STS=sangat tidak setuju. Skor skala tinggi menyatakan disiplin shalat lima waktu yang tinggi, sebaliknya skor skala rendah menyatakan disiplin dalam shalat lima waktu juga rendah. Pada penelitian ini, kedisiplinan diukur dengan alat ukur yang dibuat berdasarkan pengertian para ahli antara lain: Hurlock (1991), Tu'u (2004), Charles (1985), Prijodarminto (1994) yang aspek-aspeknya yaitu ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, dan tanggung jawab. Alat ukur kedisiplinan juga menggunakan model skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: SS=sangat setuju, S=setuju, TS=tidak setuju, sangat setuju. Setiap jawaban mempunyai skor masing-masing. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala kedisiplinan, semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan siswa-siswi. Semakin rendah skor yang diperoleh dari skala kedisiplinan, semakin rendah juga tingkat kedisiplinan siswa-siswi.

Peneliti melakukan uji coba pada kedua skala tersebut untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dengan menggunakan uji validitas dan realibilitas pada SPSS *for windows* versi 21. Hasil dari uji validitas dan realibilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat ukur	Jumlah Item yang Disajikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas Item	Indeks Reliabilitas (Alpha)
Skala Kedisiplinan	31	24	0.289-0.669	0.836
Skala Perilaku Shalat Wajib	18	12	0.363-0.646	0.819

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui Skala kedisiplinan mempunyai indeks reliabilitas sebesar 0.836 dan aitem-aitemnya mempunyai indeks validitas 0.289-0.669. Skala perilaku shalat wajib lima waktu mempunyai jumlah aitem yang valid ada 12 dengan indeks validitas 0.363-0.646 dan reliabilitas sebesar 0.819.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitali berupa skala likert. Skala disiplin shalat wajib lima waktu dibuat berdasarkan aspek-aspek menurut Tasmara (1999) dan skala kedisiplinan berdasarkan unsur-unsur kedisiplinan yang diungkapkan oleh Hurlock (1991). Selanjutnya dilakukan penyebaran skala untuk *try out* pada tanggal 20-25 Maret 2017 pada

50 siswa-siswi SMAN 1 Plemahan dengan membagikan kedua skala tersebut. Setelah data terkumpul peneliti melakukan proses *entry data* dan menguji validitas dan realibilitasnya.

Tahap selanjutnya merupakan penelitian inti menggunakan instrumen yang sudah diuji cobakan dan disebarakan sesuai dengan jumlah sampel pada siswa-siswi SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Pelaksanaan tahap ini dilakukan pada tanggal 28 Maret 2017.

Tahap yang terakhir yaitu skala yang sudah diisi oleh subjek kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan *r*. Korelasi *product moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMAN 1 Plemahan.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini subjek berjumlah 207 yang terdiri dari remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Skor Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	<29.5	28	13.5%
Sedang	29.5-38.3	144	69.6%
Tinggi	>38.3	35	16.9%
Total		207	100%

Berdasarkan perhitungan dari tabulasi data skor perilaku shalat wajib lima waktu, diperoleh tiga kategori yaitu mulai dari rendah, sedang, tinggi. Kategori rendah dengan skor kurang dari 29.5 sebanyak 28 siswa (13.5%), kategori sedang dengan skor antara 29.5 sampai 38.3 sebanyak 144 siswa (69.6%), kategori tinggi dengan skor lebih dari 38.3 sebanyak 35 siswa (16.9%).

Tabel 3. Kategori Skor Kedisiplinan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	<64.6	23	13%
Sedang	64.6-79.8	138	66.7%
Tinggi	>79.8	42	20.3%
Total		207	100%

Tabel diatas menunjukkan terdapat tiga kategori skor kedisiplin yang diperoleh dari tabulasi data. Kategori rendah dengan skor kurang dari 64.6 sebanyak 23 siswa (13%). Kategori sedang dengan skor antara 64.6 sampai 79.8 sebanyak 138 siswa (66.7%), dan kategori tinggi dengan skor lebih dari 79.8 sebanyak 42 siswa (20.3%).

Tabel 4. Rata-rata Skor Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu dan Kedisiplinan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase	\bar{X} Shalat Wajib	Kategori Shalat Wajib	\bar{X} Kedisiplinan	Kategori Kedisiplinan
Laki-laki	62	30%	33.24	Sedang	70.66	Sedang
Perempuan	145	70%	34.29	Sedang	72.97	Sedang
Total	207	100%				

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 207 subjek penelitian terdapat 62 subjek laki-laki (30%) dan 145 subjek perempuan (70%). Rata-rata skor dari variabel perilaku shalat wajib lima waktu yang didapat laki-laki sebesar 33.24 dan masuk dalam kategori sedang. Perempuan mempunyai rata-rata skor perilaku shalat wajib sebesar 34.29 dan masuk kategori sedang. Rata-rata skor kedisiplinan yang diperoleh laki-laki adalah 70.66 termasuk kategori sedang dan perempuan adalah 72.97 juga pada kategori sedang.

Tabel 5. Rata-rata Skor Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu dan Kedisiplinan Berdasarkan Usia Subjek

Usia	Frekuensi	Presentase	\bar{X} Shalat Wajib	Kategori Shalat Wajib	\bar{X} Kedisiplinan	Kategori Kedisiplinan
15 Tahun	11	5.3%	36.72	Sedang	74.81	Sedang
16 Tahun	58	28%	34.72	Sedang	73.5	Sedang
17 Tahun	101	48.8%	33.36	Sedang	71.4	Sedang
18 Tahun	37	17.9%	33.67	Sedang	72	Sedang
Total	207	100%				

Pada hasil data yang diperoleh menunjukkan subjek memiliki rentangan usia 15 tahun sampai 18 tahun. Rincian skor rata-rata perilaku shalat wajib lima waktu berdasarkan usia yaitu, 15 tahun sebanyak 11 siswa (5.3%) memiliki rata-rata 36.72 termasuk kategori sedang, usia 16 tahun sebanyak 58 siswa (28%) memiliki rata-rata 34.72 termasuk kategori sedang, usia 17 tahun sebanyak 101 siswa (48.8%) dengan rata-rata skor 33.36 termasuk kategori sedang, dan usia 18 tahun sebanyak 37 siswa (17.9%) memiliki rata-rata skor 33.67 termasuk kategori sedang. Adapun skor rata-rata kedisiplinan berdasarkan usia yaitu, usia 15 tahun memiliki rata-rata 74.81 pada kategori sedang, usia 16 tahun memiliki rata-rata 73.5 pada kategori sedang, usia 17 tahun memiliki rata-rata 71.4 pada kategori sedang, usia 18 tahun memiliki rata-rata 72 pada kategori sedang.

Tabel 6. Hubungan Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu terhadap Kedisiplinan

Koefisien Korelasi (r)	Adjusted R square (r ²)	Sig./p	Keterangan
0.654	0.425	0.000	P<0.05

Pada hasil analisis data diatas didapat nilai koefisien korelasi (r) sebesar positif 0.654 dengan probabilitas atau sig.p 0.000 dimana p<0.05 maka hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan. Artinya, bahwa semakin tinggi shalat wajib lima waktu dilaksanakan maka semakin tinggi kedisiplinan siswa-siswi. Hasil analisis di atas juga diperoleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0.425, hal ini berarti shalat wajib lima waktu memberikan sumbangan terhadap kedisiplinan sebesar 42.5%, sedangkan sisanya 57.5% merupakan variabel lain-lain yang memberikan sumbangan terhadap kedisiplinan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan peneliti menunjukkan angka probabilitas 0.000 ($p < 0.05$) dan hasil *product moment* diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0.654. Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMA. Artinya jika semakin tinggi disiplin shalat wajib lima waktu pada siswa-siswi, maka semakin tinggi juga kedisiplinan siswa-siswi SMA. Sebaliknya, jika semakin rendah disiplin shalat wajib lima waktu maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa-siswi. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesa peneliti diterima bahwa ada hubungan positif antara disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMAN 1 Plemahan.

Disiplin shalat lima waktu dapat menjadi intervensi atau suatu bentuk pelatihan agar individu mempunyai kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daradjat (1996) yaitu shalat lima waktu merupakan pelatihan pembinaan disiplin dan kontrol diri. Pada disiplin shalat lima waktu terdapat banyak aspek yang bisa dilatih, salah satunya adalah disiplin waktu mengerjakannya. Shalat tepat waktu menjadikan seseorang akan terbiasa tepat waktu dan disiplin pula dalam seluruh kegiatannya yang lain, misalnya dalam menyelesaikan tugas.

Aspek ketepatan waktu pada disiplin shalat wajib merupakan cara yang terbaik untuk membiasakan individu lebih disiplin terhadap waktu dan dapat mengatur waktu. Salah satu contohnya adalah ketepatan waktu shalat pada shalat shubuh. Shalat shubuh adalah waktu yang paling banyak dikeluhkan karena waktunya saat fajar dan banyak orang masih tidur terlelap.

Mengenai shalat shubuh, Khalid (2009) menjelaskan bahwa shalat subuh yang dilaksanakan pada saat fajar otomatis akan membuat orang-orang yang melaksanakannya terbiasa bangun pagi. Ketika terbiasa bangun di pagi hari, maka sifat malas akan hilang, badan akan terasa segar. Kondisi badan yang sehat, maka kesedihan dan kegelisahan akan hilang. Pikiran akan menjadi segar dan akan terhindar dari penyakit fisik maupun batin. Pada individu yang tidak terbiasa shalat shubuh maka kondisi fisik dan psikis individu itu sendiri seperti adanya rasa malas, merasa sakit dan tidak sehat.

Shalat wajib dilakukan selama lima kali dalam sehari, serta mempunyai waktunya masing-masing. Di dalam satu hari saja kita juga mempunyai berbagai aktivitas sehingga individu yang dapat mengatur berbagai aktivitas tersebut dengan menyempitkan waktu shalat, berarti ia mempunyai kemampuan mengatur waktu yang baik. Hammam (2012) mengatakan bahwa di dalam shalat terkandung unsur latihan kedisiplinan serta selalu menjaga ketertiban dalam bekerja dan semua urusan. Sebab shalat senantiasa dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah di atur.

Pada aspek disiplin shalat wajib lima waktu terdapat aspek kemauan dan juga tanggung jawab, aspek tersebut juga termasuk didalam aspek kedisiplinan. Individu yang mampu terbiasa melakukan shalat wajib akan terbina perasaan tanggung jawab dan kemauan karena shalat wajib dilakukan selama lima kali dalam sehari. Sastrawi dan Sepriyosa (2013) berpendapat bahwa seseorang yang melakukan shalat sesungguhnya ia sedang melakukan pembenahan internal, dimulai dari hati, jiwa, raga dan kehidupannya. Hingga secara perlahan semuanya terkondisikan untuk menjadi lebih baik dan juga melakukan segala macam kebaikan. Haryono (2011) juga sependapat dengan mengatakan bahwa menunaikan shalat tepat waktu berarti melatih diri untuk disiplin. Bila dimulai dari disiplin shalat, maka seseorang akan terbiasa melakukan disiplin-disiplin dalam kegiatan lainnya. Shalat tepat waktu bisa menjadi ukuran disiplin bagi seorang muslim.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan terkait hubungan disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan yaitu peran dari generalisasi stimulus. Menurut B. F. Skinner adalah stimulus-stimulus yang mirip akan cenderung membangkitkan respon yang sama (Friedman & Schustack, 2008). Hal ini berarti individu akan menggeneralisasikan stimulus disiplin shalat dengan stimulus-stimulus yang hampir sama yaitu stimulus kedisiplinan, kemudian individu yang terbiasa merespon stimulus dari shalat juga akan terbiasa merespon stimulus dari kedisiplinan.

Generalisasi stimulus terbentuk didalam diri individu karena pengalaman yang sering didapat seperti karena pendidikan, bimbingan, dan hal ini adalah merupakan proses belajar individu. Yasin (2011) berpendapat bahwa konsep positif disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Seseorang yang menerapkan disiplin dalam dirinya maka ia akan memiliki motivasi yang diciptakannya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang disiplin akan bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga ia bisa membedakan mana yang harus segera dikerjakan dan mana yang tidak tanpa membuangwaktunya. Pernyataan senada juga diutarakan oleh Papalia (2009) bahwa perilaku disiplin adalah metode pembentukan karakter serta mengajarkan untuk melakukan kontrol diri dan melakukan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung didalam shalat juga membuat individu selalu mengingat Allah dalam berbagai aktivitas hal ini membuat individu selalu berpikir ketika bertindak, berpikir tindakan yang baik dan yang buruk dan yang seharusnya dilakukan. Individu akan lebih disiplin, tidak malas karena ia memikirkan dampak dan akibat jika dia tidak disiplin. Pada penelitian yang dilakukan Doufesh, dkk (2016) mengungkapkan bahwa individu yang melakukan shalat akan mengeluarkan gelombang Gamma Electroencephalography (EEG) pada otak. Penelitian yang Doufesh, dkk (2016) lakukan melibatkan 10 subjek. Semua subjek dipasangkan alat khusus pendeteksi gelombang otak kemudian para subjek diperintahkan untuk mempraktekan 2 aktivitas, yang pertama duduk tenang, kedua mempraktekan gerakan shalat saja, yang ketiga melakukan shalat sesungguhnya dengan ucapan dan konsentrasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek yang melakukan shalat dengan ucapan dan konsentrasi akan menghasilkan gelombang Gamma EEG yang lebih tinggi. Gelombang ini berguna untuk

meningkatkan dan mendukung proses atensi. Sehingga dapat dikatakan individu yang melakukan shalat wajib akan mempunyai tingkat atensi yang lebih yang berguna dalam berbagai aktivitas seperti penyelesaian sebelumnya, yaitu individu dapat lebih konsentrasi dan berpikir ketika bertindak.

Kedisiplinan merupakan perilaku yang terkendali penuh tanggung jawab dan masuk dalam perilaku yang baik. Individu yang sering mengingat Allah dengan shalat akan memiliki sikap batin yang tenang, senantiasa berserah diri kepada Allah Swt, hal ini memunculkan perilaku yang benar, baik dan terkendali karena selalu mengingat Allah. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Allport dan Ross (1967) yaitu, mereka membedakan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Kedua orientasi tersebut, walaupun secara konsep dan psikometri sulit diukur namun telah diterima secara meluas. Menurut Allport dan Ross, orientasi ekstrinsik merupakan ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Dalam konteks teologi, orientasi jenis ini pada intinya kembali kepada Tuhan, dan tidak berpaling dari-Nya.

Shalat merupakan bentuk nyata dari religiusitas dalam diri sedangkan contoh dari ketidakdisiplinan adalah prokastinasi. Hasil penelitian Elias, dkk (2005), menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prokastinasi yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah prokastinasi pada individu.

Pada hasil analisis data juga ditemukan koefisien determinasi (*R square*) variabel disiplin shalat wajib lima waktu adalah sebesar 0.425. Dengan kata lain, disiplin shalat wajib memberikan sumbangan sebesar 42.5 % terhadap kedisiplinan. Hal ini berarti masih ada 57.5% faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tu'u (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin itu penting
2. Mengikuti dan menaati peraturan yang mengatur perilaku
3. Alat pendidikan untuk membentuk, mengubah dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah
5. Teladan, manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan apa yang dianggap baik dan patut ditiru.
6. Lingkungan berdisiplin, apabila lingkungan berdisiplin baik maka individu akan terbawa oleh lingkungan
7. Latihan berdisiplin, artinya dengan latihan dan membiasakan disiplin sehari-hari akan menjadikannya sebagai kebiasaan (*habit*)

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan Tu'u (2004) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi kedisiplinan individu. Faktor eksternal yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku disiplin atau kepatuhan terhadap peraturan pada remaja seperti tata tertib latar belakang remaja, sistem pembelajaran terkait dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, serta interaksi sosial remaja di luar sekolah.

Shalat adalah bentuk dari religiusitas individu, namun jika shalat hanya dinilai berdasarkan frekuensi dan gerakannya tanpa didasari perasaan kemauan dan tanggung jawab, hal ini tidak akan bisa menekan perilaku negatif. Sebenarnya latihan dan pembiasaan di awal memunculkan pemaksaan bagi anak atau remaja, tetapi hal ini seharusnya dilakukan dengan memberi pemahaman agar disiplin shalat terbina sejak dini dan memunculkan *insight* serta perilaku yang muncul adalah kebiasaan akan kedisiplinan.

Remaja memiliki kemampuan berfikir yang lebih abstrak dalam konsep beragama namun perilaku beragamanya masih mengikuti di lingkungan sekitarnya dan belum ada internalisasi pada nilai-nilai religiusitas yang ada, karena bertanggungjawab akan kepercayaan beragama menurut perkembangan psikologi muncul pada tahap dewasa awal (Joann dalam Santrock, 2011). Jadi frekuensi ibadah saja tidak cukup dapat dikorelasikan dengan perilaku remaja namun harus ada penjelasan atau internalisasi nilai-nilai yang dimiliki agar perilaku beragama linier dengan perilaku sosial yang ada. Internalisasi nilai-nilai yang dimaksud adalah tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Ancok, 2004).

Peran sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin shalat wajib juga sangat penting karena sekolah merupakan rumah kedua dari anak-anak dan sekolah juga tempat yang dapat memunculkan kebiasaan dari anak. Jika sekolah dapat konsisten dalam melatih dan membuat anak terbiasa dengan segala sesuatu yang baik, maka mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang buruk.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Luiselli, dkk (2005) yang melibatkan subjek satu sekolah yang terdiri dari 550 dan seluruh guru. Pada penelitian tersebut langkah awal dengan melakukan intervensi pada guru dan sistem sekolah dengan tujuan agar sekolah banyak memberikan contoh, tugas dan penguatan perilaku positif agar dapat dicontoh oleh semua murid. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ketika dalam semua lingkungan sekolah mendukung perilaku yang positif hal ini akan mengurangi permasalahan kedisiplinan dan meningkatkan performa akademik siswa-siswi. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitchell & Bradshaw (2013) yang melibatkan 1902 siswa dari 37 sekolah dasar dan menghasilkan bahwa skor tinggi dari dukungan perilaku positif yang diberikan sekolah membuat murid-murid mendapat skor yang tinggi pula pada perilaku disiplin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, analisis data dan pembahasan hasil, menunjukkan bahwa hipotesa peneliti diterima yaitu adanya hubungan positif shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMA. Semakin tinggi shalat wajib lima waktu yang dilakukan siswa-siswi SMAN 1 Plemahan, juga semakin tinggi perilaku kedisiplinan di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulasi untuk lebih menjalankan shalat wajib lima waktu karena dapat memberikan efek yang baik terhadap kedisiplinan di sekolah. Bagi pihak sekolah dan orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi baru sehingga

disiplin shalat wajib lima waktu dapat menjadi sarana intervensi agar anak-anak mempunyai perilaku disiplin. Pihak sekolah dan orang tua diharapkan melatih disiplin shalat sejak usia dini agar anak-anak dapat terbiasa melakukan shalat dengan tepat waktu. Pihak sekolah dan orang tua juga diharapkan tidak lupa memberikan pemahaman terkait arti shalat dan kebaikan didalam shalat agar anak tidak hanya melakukan gerakan shalat saja, tetapi mengerti manfaat, arti, tujuan dan selalu mengingat Allah SWT, agar ketika anak terbiasa shalat dan selalu mengingat Allah SWT maka anak tersebut akan terbiasa disiplin serta mematuhi larangan dan perintah Allah SWT.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik seperti mempersiapkan lebih matang waktu pengambilan data agar pada saat turun lapangan tidak terdapat hambatan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempersiapkan kuesioner dengan baik agar lebih valid dan reliabel. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pustaka dalam menjelaskan variabel disiplin melaksanakan sholat wajib dan kedisiplinan siswa-siswi. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa-siswi SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghribi. (2008). *Begini seharusnya mendidik anak: Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*. (Terj. Abidin Z.). Jakarta: Darul Haq.
- Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.
- Ancok D. & Suroso N. F. (2004). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash Shiddieqy, T. M. H. (1997). *Pedoman shalat*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Azzet M. A. (2010). *Tuntunan shalat fardhu & sunnah*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Charles M. C. (1985). *Building classroom discipline from models to practice*. Second edition. New York & London: Longman.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1996). *Shalat menjadikan hidup bermakna*. Jakarta: Ruhama
- Dewi P. A. (2015). *Hubungan kedisiplinan sholat 5 waktu dengan prokrastinasi mahasiswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel moderator*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi P. D. (2014). *Hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Naskah publikasi, Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Doufesh H, dkk. (2016) Effects of muslims praying (Salat) on EEG gamma activity, *Complementary Therapies in Clinical Practice*. doi: 10.1016/j.ctcp.2016.04.004.
- Elias, N. Awang, A. & Mohamed, M. N.. (2005). Examining religiosity and its relationship to self-control, procrastination and academic achievement. *MJLI*, Vol. 2, 1-16 (2005).
- Feldman S. Robert. (2012). *Pengantar psikologi*. Buku 1. Edisi 10. Salemba Humanika.

- Fitria E. (2016). *Hubungan konsep diri dan religiusitas dengan disiplin siswa madrasah aliyah swasta lab ikip al washliyah medan tahun ajaran 2013-2014*. Vol 2, No. 1 November, Th. 2016.
- Friedman S. Howard & Schustack W. Miriam. (2008) *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Halgunseth, dkk. (2013). Delinquent-Oriented attitudes mediate the relation between parental inconsistent discipline and early adolescent behavior. *J Fam Psychol*. 2013 April ; 27(2): . doi:10.1037/a0031962.
- Hammam, H.A. (2012). *Terapi dengan ibadah istighfar, sedekah, Al-Quran, shalat, puasa*. Surakarta : PT Aqwam Media Profetika.
- Haryanto, S. (2002). *Psikologi shalat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Haryono. T.P. (2011). *Keutamaan sholat tepat waktu*. <http://myjourneyintheworld.wordpress.com/2011/11/24/keutamaan-sholat-tepat-waktu/> 1 Februari 2012.
- Hasan P. B. A. (2008). *Pengantar psikologi kesehatan islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock. E. B (1991). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Khalid, M. (2009). *Shalat subuh dan shalat dhuha*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Lestari M. (2007). *Penerapan disiplin orangtua dan intensitas pelaksanaan shalat fardhu*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Luiselli, dkk. (2005). Whole-school positive behaviour support: effects on student discipline problems and academic performance. *Educational psychology*. Vol. 25, nos. 2-3, April-June, pp. 183-198.
- Martin L. Garry & Pear Joseph. (2006). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It*. Published by Prentice Hall.
- Mitchell M. Mary & Bradshaw P. Catherine. (2013). Examining classroom influences on student perceptions of school climate: The role of classroom management and exclusionary discipline strategies. *Journal of School Psychology* 51 (2013) 599–610.
- Muniroh, L.R. (2013). *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nisa' A. (2014). *Hubungan ketepatan melaksanakan shalat wajib dengan kedisiplinan siswa program boarding school kelas VIII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurjanah S. (2014). *Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nuryani S. (2007). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin sholat santriwati di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Jember tahun pelajaran 2006-2007*. Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ormrod E. J & Leedy D. P. (2010). *Practical research planning and design*. Ninth edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Papalia, D.E. (2009) *Human development perkembangan manusia edisi 10 Buku 1*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika

- Poerwadarminto. (2003). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prijodarminto. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: PT. Pradnya paramita.
- Rachmawati S., dkk. (2016). Korelasi religiusitas dengan kedisiplinan peserta didik kelas xi semester genap tahun ajaran 2015/2016. *TARBAWY Vol. 3, Nomor 2, (2016)*.
- Raya, A. T. & Mulia, S. M. (2003). *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Riduwan. (2008). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Samani M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan masa hidup jilid satu edisi ketigabelas*. (Terj. Benedictine W). Jakarta: Erlangga.
- Sastrawi, A, D. Sepriyossa. (2013). *Sukses bersama sabar dan shalat*. Jakarta Selatan: Buku Republika.
- Starawaji. (2009). *Pengertian kedisiplinan*. 24 Oktober 2011. <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>.
- Stuss, D. & M.P. Alexander. (2000). Executive functions and frontal lobus: a conceptual view. *Psychological Research*. 63, 289-298
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati D. R. (2015). *Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa kelas satu di SD Islam Mohammad Hatta Malang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumantri B. (2010). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Pgri 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi Vol. VI No. 3*.
- Suparman D. (2015). Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis. Volume IX No. 2 ISSN 1979-8911.
- Suparmoko. (1999). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Penerbit Andi.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Syarifudin A. (2013, 13 Maret) *Peranan executive function (EF) dalam working memory I*. Diperbarui 24 Juni, 2015, dari http://www.kompasiana.com/terapist_gokil/peranan-executive-function-ef-dalam-working-memory-i_5528932e6ea834b7228b4598
- Tasmara, T. (1999). *Dimensi doa dan dzikir menyelami samudra qolbu mengisi makna hidup*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Primarsa.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Yasin, F. (2011). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal El-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Yasmin L. F. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku disiplin siswa Kelas IV SDN Kakatpenjalin Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

Zimmerman J. B. & Kitsantas A. (2014). Comparing students' self-discipline and self-regulation measures and their prediction of academic achievement. *Contemporary Educational Psychology* 39 (2014) 145-155.

والله أعلم بالصواب